

**GAYA BAHASA TULISAN DI MEJA DAN KURSI SMP N 1 JATEN
DIIMPLIKASIKAN TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

Rohmad Riyadi

A310110065

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

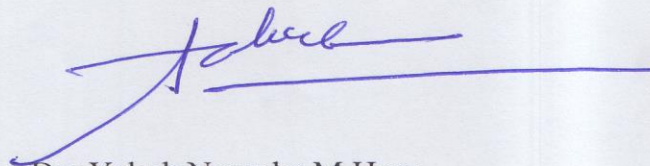
2017

**GAYA BAHASA TULISAN DI MEJA DAN KURSI SMP N 1 JATEN
DIIMPLIKASIKAN TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Diajukan oleh:
Rohmad Riyadi
A310110065

Artikel Publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk dipertanggungjawabkan di hadapan tim penguji skripsi.

Surakarta,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Yakub', followed by a long horizontal line.

Drs. Yakub Nasucha, M.Hum.

NIK : 1957 0513 1984 031001

HALAMAN PENGESAHAN

**GAYA BAHASA TULISAN DI MEJA DAN KURSI SMP N 1 JATEN
DIIMPLIKASIKAN TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Rohmad Riyadi

A310110065

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Selasa, 3 Oktober 2017 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat
Susunan Dewan Penguji

1. Dr. Yakub Nasucha, M.Hum
2. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M
3. Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum

(.....)

(.....)

(.....)

Surakarta,

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno

NIP : 19650428 199303 1001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam artikel publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 22 Agustus 2017

Penulis



Rohmad Riyadi

NIM. A310110065

GAYA BAHASA TULISAN DI MEJA DAN KURSI SMP N 1 JATEN DIIMPLIKASIKAN TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Abstract

This study examines the style of language written at the desk and chair of SMP N 1 Jaten. There are two purposes of this study (1) to describes the style of language written in table and chairs SMP N 1 Jaten (2) to knows the meaning of the language style written in the table and chair of SMP N 1 Jaten. The object of this research is the form of language style written on the desk and chair of SMP N 1 Jaten. This study used descriptive qualitative method. The data in this research is the form of language style written on the desk and chair of SMP N 1 Jaten. Technique of collecting data in this research used see and record. Technique of data analysis in this research use method of padan and agih. The technique of data validity in this research used triangulation technique. The results of this study found 109 wrote on the desk and chair of SMP N 1 Jaten. The form of the language style of personification there are three results, style of metaphorical language there is one result, style of antithesis language there is one result, style of corectio language there is one result, style of hyperbolic language there are 3 results, tyle of oxymorone language there are 2 results, style of irony language one result, style of paradoxical one result, sarcasm style there are twenty-one results, the style of language of euphemism has one result, the style of eponymous language one result, style of epitet language there are eight results, style of anadipolisian language there is one result, and style of mesodipolis language there is one result. The results of the analysis of this study is implied on learning Indonesian language, Based on KI. 2 class VIII with KD 2.3 that is to have democratic behavior, creative, and polite in arguing about a case or point of view.

Keywords: *language style, vandalsm, and sarcasm.*

Abstrak

Penelitian ini meneliti gaya bahasa tulisan di meja dan kursi SMP N 1 Jaten. Tujuan penelitian ini ada dua yakni (1) untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa tulisan yang terdapat di meja dan kursi SMP N 1 Jaten (2) untuk mengetahui makna gaya bahasa tulisan yang terdapat di meja dan kursi SMP N 1 Jaten. Objek penelitian ini adalah bentuk gaya bahasa tulisan di meja dan kursi SMP N 1 Jaten. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah bentuk gaya bahasa tulisan di meja dan kursi SMP N 1 Jaten. Teknik pengumpulan data dalam penlitian ini dengan cara simak dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dan agih. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini ditemukan 109 tulisan di

meja dan kursi SMP N 1 Jaten. Bentuk gaya bahasa personifikasi terdapat tiga hasil, gaya bahasa metafora terdapat satu hasil, gaya bahasa antithesis terdapat satu hasil, gaya bahasa koreksio terdapat satu hasil, gaya bahasa hiperbola terdapat 3 hasil, gaya bahasa oksimoron terdapat 2 hasil, gaya bahasa ironi satu hasil, gaya bahasa paradoks satu hasil, gaya bahasa sarkasme terdapat duapuluh satu hasil, gaya bahasa eufeminisme terdapat satu hasil, gaya bahasa eponim terdapat satu hasil, gaya bahasa epitet terdapat delapan hasil, gaya bahasa anadipolis terdapat satu hasil, dan gaya bahasa mesodipolis terdapat satu hasil. Hasil analisis dari penelitian ini diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, berdasarkan KI. 2 kelas VIII dengan KD 2.3 yaitu memiliki perilaku demokratis, kreatif, dan santun dalam berdebat tentang kasus atau sudut pandang.

Kata Kunci: gaya bahasa, vandalisme dan sarkasme.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antara manusia satu dengan manusia yang lain. Oleh sebab itu, bahasa menjadi suatu barang yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa adalah untuk menyampaikan ide maupun gagasan seseorang dalam interaksinya dengan sesama. Tanpa bahasa manusia akan kesulitan dalam menjalankan segala aktivitas hidupnya. Hal ini Chaer (2007:13) mengemukakan bahwa bahasa merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari segala kegiatan manusia bermasyarakat, sedangkan kegiatan itu sangat luas. Pendapat dari Chaer tersebut jelas menunjukkan bahwa bahasa merupakan suatu alat yang tidak bisa dipisahkan antara manusia dengan kegiatannya, karena manusia tanpa bahasa akan seperti hewan yang hidup hanya melalui insting dan kebiasaan.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Chaer, 2007:32). Oleh karena itu, bahasa mempunyai berbagai ciri atau sifat didalam bahasa itu sendiri. Salah satu sifat atau ciri bahasa tersebut adalah bahasa itu bermakna. Pengertian makna menurut (Wijana dan Rohmadi, 2008:3) konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukan pengalaman orang per orang. Bila makna merupakan pengalaman orang per orang maka setiap

kata akan memiliki berbagai macam makna karena pengalaman individu yang satu dengan yang lain berbeda-beda, tidak mungkin sama.

Ilmu yang mempelajari bahasa dinamakan dengan sebutan linguistik. Menurut (Kridalaksana dalam Rohmadi, 2010:1) menjelaskan dalam kamus linguistik, bahwa linguistik adalah ilmu bahasa. Selain itu, linguistik merupakan penyelidikan bahasa secara ilmiah. Secara linguistik tataran bahasa terdiri dari fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Melihat dari tataran urutan diatas, dapat dijelaskan bahwa sebuah kalimat dapat dibangun dari satuan lingual tersebut hingga menjadi sebuah kesatuan yang memiliki makna.

Menurut Moeliono (dalam Markhamah, 2011:12) menjelaskan pengertian kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titinada, disela oleh jeda, diakiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya atau tanda seru; dan sementara itu disertakan pula didalamnya berbagai tanda baca yang berupa spasi atau ruang kosong, koma, titik koma, titik dua, dan atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu. Dengan adanya batasan tersebut maka kalimat sudah tentu menjadi bagian ilmu bahasa yang wajib dikuasai oleh seseorang sejak kecil. Dalam hal ini bahasa dapat dipelajari oleh anak melalui pendidikan formal maupun non formal. Pada fase anak-anak, pendidikan bahasa memang sangat riskan, dikarenakan bahasa yang kurang baik yang diterima oleh anak akan menumbuhkan kepribadian yang kurang baik pula.

Dewasa ini, bahasa yang digunakan oleh anak usia SMP memang sudah sangat jauh dari kata kesopanan. Banyak anak-anak sekolah yang kurang baik menggunakan bahasa ketika berbicara dengan guru. Pernyataan ini dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung, bahasa yang digunakan siswa cenderung mengarah pada bahasa yang kurang sopan dan tidak enak untuk didengar. Ketidak

adanya pengawasan siswa terhadap guru membuat siswa bisa menjadi acuh terhadap bahasa yang digunakan. Bahkan dengan bergantinya kurikulum 2013 menjadi KTSP sekarang ini, menjadikan kompetensi yang mengajarkan tentang berbahasa dengan baik memang sudah sangat sedikit. Hal ini dapat dilihat pada isi didalam kurikulum KTSP yang lebih menitik beratkan pada kemampuan kognitif siswa.

Pengaruh globalisasi dan majunya budaya manca pada saat ini memang sudah berpengaruh besar terhadap karakter anak usia SMP. Oleh karena itu bahasa yang digunakan anak usia SMP juga ikut mengalami pergeseran yang sangat buruk. Pada usia ini anak tumbuh keinginan untuk mempelajari bahasa asing yang hanya dimengerti oleh anggota kelompok mereka sendiri. Merka lebih suka menggunakan bahasa sandi atau bahasa *slank* yang meraka anggap sebagai bahasa gaul. Marsudi (2008:91) mengatakan pada usia SMP yaitu anak usia remaja awal reaksi dan ekspresi emosinya masih labil. Kelabilan ini kadang menunjukkan perilaku agresif, kadang tidak terkendali dan sering berubah dengan cepat. Kecenderungan ini terkadang diaplikasikanya dalam kegiatan-kegiatan yang kurang positif contohnya seperti tawuran, berkata kotor, vandalisme atau perusakan aset sekolah. Vandalisme yang dilakukan anak usia SMP biasanya dilakukan dimanapun dan kapanpun. Hal paling sederhana dapat dilihat di area sekolahan. Banyak meja dan kursi yang menjadi media untuk corat-coret mencurahkan isi hatinya.

Vandalisme merupakan kegiatan yang sangat kurang terpuji apalagi dilakukan oleh peserta didik yang merupakan orang-orang terpelajar. Tidak jarang bahasa-bahasa yang dituliskan di meja dan kursi sekolah itu sangat kotor dan terkesan kasar. Gaya bahasa seperti ini menurut Keraf (2004:143) gaya bahasa srkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari Ironi sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Pendapat Keraf tersebut nantinya akan dijadikan sebagai pokok pembahasan dalam melihat fenomena vandalisme yang selama ini sering dilakukan disekolanan. Mengapa dijadikan sebagai pokok

pembahasan karena gaya bahasa seperti inilah yang sering muncul dalam tindak vandalisme yang dilakukan beberapa siswa.

Melihat gambaran seperti itu seharusnya sekolah mampu memberikan media untuk menunjang kreativitas siswa dalam menulis. Sarana ini bisa dilakukan diluar kegiatan belajar-mengajar contohnya seperti ekstra kurikuler penerbitan majalah sekolah atau mading. Kegiatan tersebut bila dibina dengan baik akan mengurangi tindak vandalisme yang merugikan. Selain mengurangi dampak buruk vandalisme kegiatan tersebut juga dapat menumbuhkan kreativitas siswa.

Sekolah seharusnya juga bisa memberikan sarana yang nyaman dalam menunjang kegiatan belajar siswa. Dengan adanya kerjasama antara semua warga sekolah akan terjalin suasana yang nyaman di lingkungan sekolah sehingga aksi-aksi yang merugikan seperti vandalisme dan perusakan aset sekolah tidak akan terjadi. Mejalin komunikasi yang baik dengan seluruh warga sekolah serta menyediakan media untuk menyalurkan pendapat atau saran akan tercipta persamaan harapan antara peserta didik dengan pengelola sekolah.

Melihat fenomena yang terjadi sekarang ini masih belum bisa diatasi, sehingga masih banyak aksi corat-coret meja dan kursi sekolah perlu diadakanya hukuman yang tegas bagi siapa saja yang melakukan vandalisme tersebut. Karena tidak sedikit tulisan-tulisan tersebut sangat buruk, tidak membrikan dampak yang baik bagi siapa saja yang melihatnya. Kesan pertama yang melihat adalah kotor kurang sopan dan merugikan

Berdasrkan uraian yang menjelaskan bahwa tingkat penggunaan bahasa siswa yang cenderung kurang baik dan terkesan kotor tersebut, dengan itu peneliti tertarik meneliti gaya bahasa yang terkandung pada tulisan di meja dan kursi sekolah. Coretan-coretan yang berupa tulisan tersebut nantinya akan didata dan dikaji lebih lanjut untuk diketahui bentuk gaya bahasa apa saja dan makna apa yang terkandung didalamnya.

Tujuan penelitian ini ada dua. (1) untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa tulisan yang terdapat di meja dan kursi SMP N 1 Jaten; dan (2) untuk mengetahui makna gaya bahasa tulisan yang terdapat di meja dan kursi SMP N 1 Jaten. Objek penelitian ini adalah bentuk gaya bahasa tulisan di meja dan kursi SMP N 1 Jaten.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Desain penelitian menggunakan pendekatan analisis yang difokuskan pada data yang telah digali. Penelitian dilakukan dengan cara membagi data kedalam berbagai jenis kebahasaan, kemudian dianalisis sesuai jenis gaya bahasa dengan memperhatikan makna yang terkandung di dalam data. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji jenis gaya bahasa dalam tulisan yang terdapat di mejan dan kursi SMP N 1 Jaten.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi, simak dan catat. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa tulisan yang terdapat di meja dan kursi SMP N 1 Jaten. Peneliti melakukan pendataan secara langsung dengan mendokumentasikan coretan di dalam kelas tersebut kemudian dicatat dan diklasifikasikan sesuai jenis unsur kebahasaannya. Teknik catat juga digunakan untuk memperoleh data berupa coretan di meja dan kursi sekolah yang tidak memungkinkan untuk di foto. Peneliti melakukan teknik simak untuk memilah jenis gaya bahasa apa yang dapat dalam data penelitian. Tulisan yang dapat dijadikan data ada 109 tulisan yaitu berupa kata, frase, klausa, dan kalimat.

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya.

Dalam penelitian ini menggunakan tehnik trianggulasi, trianggulasi menurut Tamba (2010) yaitu salah satu tehnik pemeriksaan data secara sederhana dapat disimpulkan sebagai upaya untuk mengecek data dalam suatu penelitian, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data

atau hanya menggunakan pemahaman pribadi peneliti saja tanpa melakukan pengecekan kembali dengan penelitian lain. Triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Dari beberapa cara pandang tersebut akan bisa dipertimbangkan beragam fenomena yang muncul, dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang lebih mantap dan lebih bisa diterima kebenarannya. Hasil pengumpulan data yang diperoleh seorang peneliti juga diperiksa oleh kelompok peneliti lain untuk mendapatkan pengertian yang tepat atau menemukan kekurangan-kekurangan yang mungkin ada untuk diperbaiki.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini yaitu berupa klasifikasi data , dari 109 data yang telah digali. Peneliti menemukan berbagai jenis gaya bahasa yang berbeda pada data yang telah di kumpulkan. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap objek penelitian yaitu dari pengamatan tulisan di meja dan kursi SMP 1 N Jaten mendapatkan berbagai jenis unsur-unsur kebahasaan. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasi menurut jenis kata, frase, klausa, kalimat dan jenis bahasa. Analisis penggunaan gaya bahasa dari data yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompokkan ke dalam berbagai macam bentuk gaya bahasa. Data gaya bahasa yang beraneka ragam tersebut kemudian dipilah dan ditelaah sesuai dengan jenis gaya bahasa. Berikut akan dipaparkan analisis tulisan di meja dan kursi SMP 1 N Jaten beserta makna yang terdapat pada gaya bahasa tersebut.

Tabel Hasil Penelitian

No	Kalimat, Klausa, Krase, Kata	Gaya Bahasa	Jenis Permajasan	Jenis Bahasa
1.	Cinta ditolak CB bertindak, tolak lagi tabrak	Perbandingan	Personifikasi	Bahasa Indonesia

2.	Cinta itu buta	Perbandingan	Personifikasi	Bahasa Indonesia
3.	<i>8G gembrededek</i>	Perbandingan	Personifikasi	Bahasa Jawa
4.	<i>Ngobong ati</i>	Perbandingan	Metafora	Bahasa Jawa
5.	Putri biru	Perbandingan	Metafora	Bahasa Indonesia
6.	Putra kancil	Perbandingan	Metafora	Bahasa Indonesia
7.	<i>Asu team</i>	Perbandingan	Metafora	Bahasa Inggris
8.	<i>Pabrik rahasia ilahi</i>	Perbandingan	Metafora	Bahasa Indonesia
9.	<i>Andre bos cilik</i>	Perbandingan	Metafora	Bahasa Indonesia
10.	<i>Kura-kura racing team</i>	Perbandingan	Metafora	Bahasa Inggris
11.	Sayang itu hanya omong kosong, karena kalo sayang kenapa ninggalin, kalo cinta kenapa menyakiti?	Perbandingan	Antithesis	Bahasa Indonesia
12.	<i>Percaya kok sama kata, percaya itu sama Allah, haha</i>	Perbandingan	Koreksio	Bahasa Indonesia
13.	<i>Mencari sebuah kehangatan</i>	Pertentangan	Hiperbola	Bahasa Indonesia
14.	<i>VIII G is the best</i>	Pertentangan	Hiperbola	Bahasa Inggris
15.	<i>Aku menulis</i>	Pertentangan	Hiperbola	Bahasa Jawa

	<i>Alhamdulillah yen ketemu Ria</i>			
16.	<i>Aku ora cah tenar tapi akeh penggemar</i>	Pertentangan	Oksimoron	Bahasa Jawa
17.	<i>Ora buntet mung angel disati</i>	Pertentangan	Oksimoron	Bahasa Jawa
18.	kurcaci manis	Pertentangan	Ironi	Bahasa Indonesia
19.	Godain cewek orang, gak malu apa? Ngrasa dek	Pertentangan	Ironi	Bahasa Indonesia
20.	Nakal dulu baru sukses	Pertentangan	Paradoks	Bahasa Indonesia
21.	<i>Fuck</i>	Pertentangan	Sarkasme	Bahasa Inggris
22.	<i>Anyel bat mbi Amel</i>	Pertentangan	Sarkasme	Bahasa Jawa
23.	<i>Asu</i>	Pertentangan	Sarkasme	Bahasa Jawa
24.	<i>Rehan maulanan pekok</i>	Pertentangan	Sarkasme	Bahasa Jawa
25.	<i>Hai elek</i>	Pertentangan	Sarkasme	Bahasa Jawa
26.	<i>Cah rodok sedeng</i>	Pertentangan	Sarkasme	Bahasa Jawa
27.	<i>I hate you</i>	Pertentangan	Sarkasme	Bahasa Inggris
28.	<i>Danar elek</i>	Pertentangan	Sarkasme	Bahasa Jawa

29.	<i>Anjing kabeh</i>	Pertentangan	Sarkasme	Bahasa Indonesia
30.	<i>Ngono kui harus ketemu, kemplu</i>	Pertentangan	Sarkasme	Bahasa Jawa
31.	<i>Dancuk bayu</i>	Pertentangan	Sarkasme	Bahasa Jawa
32.	<i>Paimo asu tengik</i>	Pertentangan	Sarkasme	Bahasa Jawa
33.	Pacarmu bekas lonteku	Pertentangan	Sarkasme	Bahasa Indonesia
34.	<i>Putri biru uta-utu</i>	Pertentangan	Sarkasme	Bahasa Jawa
35.	Yang duduk disini koplak	Pertentangan	Sarkasme	Bahasa Indonesia
36.	Yang duduk disini gila	Pertentangan	Sarkasme	Bahasa Indonesia
37.	<i>Kenthus iyo dongo</i>	Pertentangan	Sarkasme	Bahasa Jawa
38.	<i>Botak Kecil</i>	Pertentangan	Sarkasme	Bahasa Indonesia
39.	<i>Peyang</i>	Pertentangan	Sarkasme	Bahasa Jawa
40.	<i>Jomblo</i>	Pertentangan	Sarkasme	Bahasa Indonesia
41.	<i>Fake friend</i>	Pertentangan	Sarkasme	Bahasa Inggris
42.	<i>Ora sempet jalin asmoro, jalaran tasih lemah</i>	Pertautan	Eufeminisme	Bahasa Jawa
43.	<i>Kamto tuying</i>	Pertautan	Eponim	Bahasa Jawa
44.	<i>Sayang koen bendot</i>	Pertautan	Epitet	Bahasa Jawa

45.	<i>Obey montong</i>	Pertautan	Epitet	Bahasa Indonesia
46.	Kurcaci	Pertautan	Epitet	Bahasa Indonesia
47.	<i>Bagor</i>	Pertautan	Epitet	Bahasa Jawa
48.	<i>Bagong</i>	Pertautan	Epitet	Bahasa Jawa
49.	<i>Minti dimana</i>	Pertautan	Epitet	Bahasa Indonesia
50.	<i>Bagong srintil</i>	Pertautan	Epitet	Bahasa Jawa
51.	<i>Cacing</i>	Pertautan	Epitet	Bahasa Jawa
52.	Cinta itu buta, buta itu gelap, gelap itu black, black itu wadah krupuk	Perulangan	Anadipolis	Bahasa Indonesia
53.	<i>Nina padahal ora jadian, Dina padahal yowes pedot</i>	Perulangan	Mesodipolis	Bahasa Jawa

Tabel di atas menerangkan jumlah gaya bahasa yang sudah diklasifikasikan berjumlah 53 jenis. Gaya bahasa personifikasi berjumlah tiga buah data, metafora tujuh buah data, antithesis satu data, koreksio satu buah data, hiperbola tiga data, oksimoron dua data, ironi dua data, paradoks satu data, sarkasme dua puluh satu data, eufeminisme satu data, eponim satu data, epitet satu data, anadipolis satu data, dan mesodipolis satu data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa paling banyak siswa-siswi menggunakan permajasan sarkasme dalam melakukan corat-corek di meja dan kursi sekolah. Demikian ini membuktikan bahwa siswa cenderung kurang dalam mendapatkan sarana untuk menyampaikan pendapatnya kepada publik. Dengan hasil

ini dapat dijadikan acuan dalam penerapan implikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tersebut ada dua hal yang perlu disimpulkan. Pertama, gaya bahasa tulisan yang terdapat di meja dan kursi SMP N 1 Jaten, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 109 tulisan. Data kemudian dipilah lagi sesuai ragam bahasa yang dipakai, ditemukan ragam bahasa Indonesia berjumlah 34 tulisan, ragam bahasa Inggris berjumlah 29 tulisan, ragam bahasa Jawa berjumlah 44 tulisan, dan ragam bahasa Arab berjumlah 2 tulisan. Jumlah tulisan yang telah digali tersebut kemudian diklasifikasi ke dalam unsur kebahasaan yang berupa kata, frase, klausa, dan kalimat. Hasil pengklasifikasiannya mendapatkan jumlah kata sebanyak 26, frase sebanyak 38, klausa sebanyak 18, dan kalimat 27.

Hasil penelitian selanjutnya yaitu pengelompokan jenis gaya bahasa apa saja yang terdapat pada tulisan-tulisan itu. Pada pengklasifikasi ini memang tidak semuanya masuk dalam bentuk gaya bahasa, melainkan hanya beberapa saja yang mempunyai kriteria gaya bahasa yang dimaksud. Gaya bahasa personifikasi berjumlah tiga buah data, metafora tujuh buah data, antithesis satu data, koreksio satu buah data, hiperbola tiga data, oksimoron dua data, ironi dua data, paradoks satu data, sarkasme dua puluh satu data, eufemisme satu data, eponim satu data, epitet satu data, anadipolis satu data, dan mesodipolis satu data.

Kedua, makna dalam tulisan-tulisan yang terdapat pada meja dan kursi SMP 1 Jaten tersebut, merupakan sebuah ungkapan yang secara langsung ditulis oleh siswa. Ungkapan yang dituliskan itu merupakan bentuk imajinasi yang ingin disampaikan siswa entah kepada teman maupun seseorang. Kaitanya dengan hasil penelitian tulisan yang terdapat di meja dan kursi tersebut maka, dapat dijadikan sebuah acuan bahwa dalam proses belajar siswa perlu adanya peningkatan tentang berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Guru seharusnya mampu menggunakan bahasa Indonesia

dengan baik dalam bertutur kepada siswa maupun dengan warga sekolah lainnya. Secara tidak langsung hal ini akan memberikan stimulus siswa untuk mencontoh apa yang dilakukan oleh guru, karena pada dasarnya guru merupakan sosok yang harus *digugu dan ditiru*. Hal ini kemudian akan berdampak baik pada kelangsungan kegiatan belajar mengajar siswa di dalam lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik II*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kefar Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marsudi, Saring. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Surakarta: Badan Penerbit FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rohmadi, Muhammad dkk. 2010. *Morfologi*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Tamba, Eko Sanjaya. 2010. "Metode Penelitian Trianggulasi"
<https://ekosanjayatamba.wordpress.com/2010/03/08/metode-penelitian-triangulasi/>. 23 Januari 2017 pukul 01.03 WIB
- Wijana, Dewa Putu dan Rohmadi Muhammad. 2011. *Semantik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

